PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK YANG DITIMBULKAN DARI LIMBAH PETERNAKAN SAPI POTONG UD. RAHMA

SKRIPSI

OLEH:

ANDI NUR ANISA
1722100010

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP
2021

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK YANG DITIMBULKAN DARI LIMBAH PETERNAKAN SAPI POTONG UD. RAHMA

SKRIPSI

Oleh:

ANDI NUR ANISA
1722100010

Skripsi Ini Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si.	**Khaeriyah Nur, S.Pt., M.Si.**
NIP. 197611242009122001	NIP. 199012122019032020

Mengetahui:

Direktur,	Ketua Jurusan,
Dr. Ir. Darmawan, M.P.	**Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.**
NIP. 196702021998031002	NIP. 196512312001121001

Tanggal Lulus: 09 September 2021

ii

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan Dari Limbah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma
Nama	: Andi Nur Anisa
NIM	: 1722100010
Program Studi	: Agribisnis Peternakan
Jurusan	: Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji:

1. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si (.....)
2. Khaeriyah Nur, S.Pt., M.Si (.....)
3. Ummul Masir, S.Pt., M.Si (.....)
4. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si (.....)

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.
NIP. 196512312001121001

iii

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Nur Anisa

NIM : 1722100010

Program Studi : Agribisnis Peternakan

Perguruan Tinggi : Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi Saya yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Limbah Peternakan Sapi Potong di UD. Rahma ini benar karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 09 September 2021

Yang menyatakan,

Andi Nur Anisa

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah pada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, Rasul akhir zaman yang diutus kepermukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi Diploma IV Program Studi Agribisnis Peternakan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep dan sebagai bahan informasi bagi para pembaca.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih Ayahanda H. Andi Takbir dan Ibunda Hj. Andi Rahmi yang tanpa hentinya memberikan doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si dan Khaeriyah Nur, S.Pt., M.Si., selaku dosen pembimbing 1 dan 2, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis. Kepada Ummul Masir, S.Pt., M.Si dan Dr. Ir. Harifuddin, M.Si., selaku dosen Penguji 1 dan 2 yang telah memberi banyak arahan dan masukan dalam skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Darmawan, MP selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
2. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Peternakan, sekaligus Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
3. H. Pacong selaku Pemilik UD. Rahma beserta Karyawan.
4. Seluruh Dosen, Teknisi dan Staff Program Studi Agribisnis Peternakan.

5. Sahabat-sahabatku (Erviana, Hasri, Amanda, Awalia Wulandary, Andi Muh Sirwan, Asrar, Nurman Rusdiyanto Saleh) yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-Teman Program Studi Agribisnis Peternakan terutama Angkatan 2017 atas bantuan dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang maha pengasih lagi maha penyayang senantiasa memberikan dan melimpahkan kasih sayangnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya secara moral maupun motivasinya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca yang membutuhkan informasi ini. Aamiin.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pangkep, Agustus 2021

Andi Nur Anisa

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI iii
LEMBAR PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
ABSTRAK xiii
ABSTACT xiv
I. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 3
1.2. Rumusan Masalah 3
1.3. Tujuan Penelitian 3
1.4. Manfaat Penelitian 3
II. TINJAUAN PUSTAKA 4
2.1. Landasan Teori 4
A. Tinjauan Umum Sapi Potong 4
B. Tata Letak Kandang Sapi Potomg 6
C. Persepsi Masyarakat 8
D. Limbah Peternakan Sapi Potong 11
E. Dampak Sosial Limbah Peternakan 12
F. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Limbah Peternakan Sapi Potong UD Rahma 13
2.2. Penelitian Terdahulu 14
2.3. Kerangka Konseptual 16

III. METODE PENELITIAN 17
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian 17
3.2. Jenis dan Sumber Data 17
A. Jenis Data 17
B. Sumber Data..... 17
3.3. Teknik Pengumpulan Data 18
3.4. Populasi dan Sampel 19
3.5. Analisis Data 20
3.6. Defenisi Operasional 21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 23
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian 23
A. Letak Wilayah..... 23
B. Keadaan Penduduk..... 24
C. Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan 25
D. Kondisi Umum Usaha Sapi Potong UD. Rahma 27
E. Kondisi Usaha Sapi Potong UD. Rahma..... 27
4.2. Karakteristik Responden 30
A. Umur dan Tingkat Pendidikan..... 30
B. Lama Bermukim 32
C. Mata Pencaharian..... 33
4.3. Dampak Positif yang Ditimbulkan dari Limbah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma 34
4.4. Dampak Negatif yang Ditimbulkan dari Limbah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma 35
4.5. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Limbah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma..... 38
V. KESIMPULAN DAN SARAN 43
5.1. Kesimpulan 43
5.2. Saran..... 43

DAFTAR PUSTAKA **44**

LAMPIRAN **48**

RIWAYAT HIDUP **58**

DAFTAR TABEL

No.		Hal.
3.1.	Indikator Pengukuran Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan Akibat Limbah Peternakan Sapi Potong	18
3.2.	Kategori dan Skala Likert	21
4.1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Penduduk Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	24
4.2.	Struktur umur penduduk Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	25
4.3.	Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros 2020.	26
4.4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Di Dusun Pakalli Desa Alatengae	30
4.5.	Kalsifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Dusun Pakalli Desa Alatengae	31
4.6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Menetap di Dusun Pakalli Desa Alatengae	32
4.7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Dusun Pakalli Desa Alatengae	33
4.8.	Dimensi Kognisi dan Afeksi pada Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Limbah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma	34
4.9.	Dimensi Kognisi dan Afeksi pada Persepsi Responden terhadap Dampak Negatif Limbah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma.....	36
4.10.	Hasil Akumulasi Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Limah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma.....	38

DAFTAR GAMBAR

No. hal.
2.1. Kerangka Konseptual 16
4.1. Peta Kabupaten Maros 23

DAFTAR LAMPIRAN

No. hal

1. Kandang 1 Sapi Potong UD. Rahma..... 48
2. Kandang 2 Sapi Potong UD. Rahma..... 48
3. Selokan yang Dialiri Limbah Peternakan Sapi Potong UD Rahma... 49
4. Limbah yang Tidak Dimanfaatkan di Peternakan Sapi Potong UD. Rahma 49
5. Sungai yang berada di belakang Peternakan Sapi Potong UD. Rahma 50
6. Kuisioner 51
7. Identitas Responden di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecataman Bantimrung Kabupaten Maros 56
8. Data Hasil Kuisioner di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kabupaten Maros 57

Abstrak

ANDI NUR ANISA. 1722100010. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Limbah Peternakan Sapi Potong UD. Rahma. Dibimbing oleh Alima Bachtiar Abdullahi dan Khaeriyah Nur.

Limbah ternak sapi potong mengandung bahan organik yang dapat menyediakan zat hara bagi tanaman melalui proses dekomposisi, juga berpotensi menimbulkan pencemaran sehingga memungkinkan terjadi masalah sosial. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari limbah peternakan sapi potong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif yang ditumbulkan dari limbah peternakan sapi potong di UD. Rahma, mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari limbah peternakan sapi potong UD. Rahma, serta persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan akibat limbah peternakan sapi potong UD. Rahma. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni – Juli 2021 di Dusun Pakalli, Desa Alatengae, Kacamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dampak positif dari limbah peternakan sapi potong bagi masyarakat sekitar UD. Rahma secara kognisi 65,78% memahami; sedangkan secara afeksi 61,40% setuju, apabila dinyatakan dapat meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan serta mendapatkan bantuan sosial. 2) Dampak negatif dari limbah peternakan sapi potong bagi masyarakat sekitar UD. Rahma adalah secara kognisi 71,05% memahami kerugian dari limbah sapi potong; sedangkan secara afeksi yaitu 74,34% cukup terganggu dengan bau menyengat dari limbah sapi potong, sumber air tercemar, kebersihan lingkungan terganggu serta kenyamanan masyarakat terganggu. 3) Persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari limbah peternakan sapi potong dengan kategori tinggi (22,65%), kategori sedang (50,65%) dan kategori rendah (26,7%).

Kata Kunci: *persepsi masyarakat, dampak positif, dampak negatif, limbah sapi potong*

Abstract

ANDI NUR ANISA. 1722100010. Public Perception of the Impact Caused by Beef Cattle Farm Waste UD. Rahma. Guided by Alima Bachtiar Abdullahi and Khaeriyah Nur.

Beef cattle waste contains organic matter that can provide nutrients for plants through the decomposition process, also potentially causing pollution that allows social problems. Therefore, research is carried out on people's perception of the impact caused by beef cattle farming waste. This research aims to find out the positive impact that is raised from the waste of beef cattle farming in UD. Rahma, to know the negative impact caused by UD. Rahma beef cattle farming waste, as well as the public perception of the impact caused by UD. Rahma beef cattle farming waste. This study was conducted in June - July 2021 in Pakalli Hamlet, Alatengae Village, Kacamatan Bantimurung, Maros Regency. The study used the Purposive Sampling method, analyzed descriptively using quantitative and qualitative data. The results showed that 1) the positive impact of beef cattle farm waste for the community around UD. Rahma was cognition 65.78% understand; While in an affection 61.40% agreed, if it was declared able to increase income, open jobs and get social assistance. 2) The negative impact of beef cattle farming waste for the community around UD. Rahma is that 71.05% understand the losses of beef cattle waste; While the affection is 74.34% quite disturbed by the pungent smell of beef cow waste, polluted water sources, disturbed environmental cleanliness and disturbed community comfort. 3) Public perception of the impact of beef cattle farming waste with high category (22.65%), medium category (50.65%) and low category (26.7%).

Keywords: *public perception, positive impact, negative impact, beef cow waste.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan populasi ternak sapi secara nasional dan regional akan meningkatkan jumlah limbah yang dihasilkan. Apabila limbah tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan sangat berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan terutama dari limbah kotoran yang dihasilkan ternak setiap hari. Pembuangan kotoran ternak sacara sembarangan dapat menyebabkan pencemaran air, tanah dan udara yang dapat menimbulkan bau. Hal ini akan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, kualitas hidup peternak dan ternaknya serta dapat memicu konflik sosial.

Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki peluang prospektif dalam kegiatan agroindustri sebagai salah satu subsistem agribisnis. Pengembangan usaha ternak ini sangat berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan menjanjikan pendapatan tunai, sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan agribisnis guna meningkatkan pendapatan keluarga. Namun demikian, usaha peternakan sapi potong tidak hanya memiliki nilai positif melainkan dapat menjadi sumber pencemaran yang berasal dari limbah usaha peternakan sapi potong tersebut.

Limbah peternakan adalah sisa buangan dari suatu kegiatan usaha peternakan seperti usaha pemeliharaan ternak. Limbah tersebut meliputi limbah padat dan limbah cair seperti feses, urin dan sisa buangan lainnya. Limbah ternak memiliki dua potensi yang bertolak belakang, yaitu potensi yang merugikan dan potensi yang menguntungkan bagi manusia dan lingkungan. Potensi yang menguntungkan dari limbah ternak adalah dapat memberi manfaat bagi masyarakat, peternak maupun lingkungan jika dikelola dengan baik, yaitu menghemat biaya untuk transportasi dan penimbunan limbah, mengurangi volume limbah dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada bahan asalnya, mengurangi polusi udara dan meningkatkan kesuburan tanah.

Limbah ternak sapi potong mengandung bahan organik yang dapat menyediakan zat hara bagi tanaman melalui proses penguraian (dekomposisi) dan dampak penggunaan pupuk hasil olahan limbah ternak dapat memperbaiki sifat

fisik, kimia dan biologi tanah. Pengelolaan dan pemanfaatan limbah ternak secara baik dapat mewujudkan suatu konsep peternakan yang ramah lingkungan. Potensi yang merugikan dari limbah ternak adalah dapat menimbulkan pencemaran udara maupun air sehingga dapat terjadi masalah sosial antara peternak dengan masyarakat di sekitar areal peternakan. Maka diperlukan suatu upaya pengelolaan limbah peternakan, baik limbah padat (feses) maupun limbah cair (urin), sehingga limbah tersebut tidak menimbulkan dampak seperti pencemaran udara maupun air.

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan (Salito W. Sarwono, 2010).

Populasi sapi potong di Kabupaten Maros sebanyak 88.936 ekor (DISKOMINFO SP, 2018). Apabila jumlah populasi sapi potong terus meningkat setiap tahunnya, maka limbah yang dihasilkan akan meningkat pula.

Limbah peternakan bila tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan dampak bagi lingkungan berupa pencemaran air, udara, tanah, dan menjadi sumber penyakit. Rahayu (2010), dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk satu ekor sapi dengan bobot badan 400-500 kg dapat menghasilkan limbah padat dan cair sebesar 27,5-30 kg/ekor/hari.

Di kecamatan Bantimurung terdapat usaha peternakan UD. Rahma yang terletak di pinggir jalan raya. Walaupun lokasinya strategis, akan tetapi berpotensi menimbulkan keresahan karena berada di tengah pemukiman penduduk yaitu di Dusun Pakalli Desa Alatengae. Menurut Sihombing (2000), semakin dekat jarak rumah dengan peternakan, maka semakin terasa juga dampaknya, dan dipengaruhi juga dengan banyaknya jumlah ternak. Berarti peternakan tersebut kurang memenuhi persyaratan yang dimaksud, dimana kandang harus cukup jauh jaraknya dari pemukiman, minimal 250 meter.

Keberadaan usaha sapi potong UD. Rahma yang berada di Dusun Pakalli ini akan berdampak bagi warga yang berada di sekitarnya, baik itu dilihat dari dampak positif maupun dampak negatif dari keberadaannya. Hal inilah yang akan

menimbulkan berbagai macam persepsi dari warga yang bermukim di sekitar peternakan UD. Rahma. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengemukakan dalam bentuk skripsi dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Limbah Peternakan Sapi Potong di UD. Rahma".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

a. Bagaimana dampak positif dari limbah peternakan sapi potong di UD. Rahma
b. Bagaimana dampak negatif dari limbah peternakan sapi potong di UD. Rahma
c. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan dari limbah peternakan sapi potong di UD. Rahma

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

a. Mengetahui dampak positif dari limbah peternakan sapi potong di UD. Rahma
b. Mengetahui dampak negatif dari limbah peternakan sapi potomg di UD. Rahma
c. Menganalisa persepsi masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan dari limbah peternakan sapi potong di UD. Rahma.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

a. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari limbah peternakan di UD. Rahma
b. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan peternakan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

A. Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan kerena populasi dan tingkat produktifitas ternak rendah (Isbandi, 2004).

Sapi potong merupakan sapi yang tujuan pengembangbiakannya adalah sebagai sapi pedaging, yang artinya kebutuhan akan dagingnya merupakan kebutuhan utama dalam pembiakannya. Salah satu jenis yang populer di Negara kita adalah Bos Sondaicus (*Bos bibos*). Golongan ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi Indonesia. Sapi yang kini ada merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*), dewasa ini kita kenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera, dan sapi lokal lainnya (Sugeng, 2006).

Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan professional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industry pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Untuk memenuhi kecukupan pangan, terutama protein hewani, pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan salah satu pilar pembangunan sosial ekonomi. Pemanfaatan dan pelestarian sumber daya peternakan yang seimbang merupakan cetak biru (*blue print*) pengembangan peternakan di masa mendatang (Riady, 2004).

Indonesia memiliki tiga pola pengembangan sapi potong, pola pertama adalah pengembangan sapi potong yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Pola kedua adalah pengembangan sapi terkait dengan pengembangan usaha pertanian. Pola ketiga adalah pengembangan usaha penggemukan (*fattening*) sebagai usaha padat modal dan berskala besar, meskipun kegiatan masih terbatas pada pembesaran sapi bakalan menjadi sapi siap potong (Yusdja dan Ilham, 2004).

Faktor pendorong pengembangan sapi potong adalah permintaan pasar terhadap daging sapi makin meningkat, ketersediaan tenaga kerja besar, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan sapi potong, hijauan pakan dan limbah pertanian tersedia sepanjang tahun, dan usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global (Kariyasa, 2005).

Alasan pentingnya peningkatan populasi sapi potong dalam upaya swasembada daging antara lain adalah:1) subsektor peternakan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian, 2) rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan terus bertambah, 3) tersebarnya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, sedangkan sentra produksi terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian regional, dan 4) mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai sumber pendapatan yang keduanya berperan meningkatkan ketersediaan dan aksesbilitas pangan (Kariyasa, 2005).

Upaya pengembangan sapi potong telah lama dilakukan oleh pemerintah. Nasoetion dalam Winarso *et al,*. (2005) menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan dan pemasaran.

Keberhasilan program pengembangan usaha sapi potong bergantung pada dukungan dan kerja sama berbagai pihak secara lintas sektoral. Selain itu, dukungan SDM yang memadai merupakan prasyarat untuk memacu penerapan teknologi adaptif mulai dari tingkat aparat pelaksana sampai di lapangan (peternakan rakyat). Usaha ternak sapi potong rakyat hendaknya mulai diarahkan ke usaha komersial, bukan lagi sebagai hobi atau tabungan, karena peternakan rakyat akan menjadi tulang punggung keberhasilan program kecukupan daging (Tawaf dan Kuswaryan, 2006).

B. Tata Letak Kandang Sapi Potong

Kandang merupakan faktor yang sangat penting dalam peternakan sapi potong karena dilihat dari fungsinya yaitu untuk melindungi hewan ternak dari cuaca. Kandang merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal hewan. Namun harus sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak mengganggu masyarakat yang berada di sekitar peternakan. Hal ini tentunya sudah diatur dalam Undang-undang No.18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu pada pasal 29 Ayat (4) bahwa peternak, perusahaan peternakan, dan pihak tertentu yang mengusahakan ternak dengan skala usaha tertentu wajib mengikuti tata cara budidaya ternak yang baik dengan tidak mengganggu ketertiban umum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh menteri. Kegiatan yang "tidak mengganggu ketertiban umum" adalah kegiatan budidaya ternak dilakukan dengan memerhatikan kaidah agama dan/atau kepercayaan serta system nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, seperti harus memenuhi ketentuan undang-undang gangguan (Hinder Ordonnantie).

Kandang sebagai tempat tinggal ternak sepanjang waktu harus diperhatikan oleh peternak. Peternak harus sadar bahwa kehidupan ternak sepenuhnya berada dibawah pengawasan manusia, dan segala kebutuhan hidup mereka juga dibawah pengaturan dan tanggung jawab peternak itu sendiri. Bangunan kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup ternak harus bisa memberikan jaminan hidup yang sehat dan nyaman, sesuai dengan tuntutan hidup mereka. Jadi, bangunan kandang diupayakan pertama-tama adalah untuk melindungi ternak dari gangguan luar yang merugikan, baik terhadap sengatan terik matahari, kedinginan, kehujanan, tiupan angin kencang dan lain-lain. Selain itu, kandang yang dibangun harus bisa menunjang peternak, baik dalam segi ekonomis maupun segi kemudahan dalam pelayanan. Maka diharapkan bahwa dengan adanya bangunan kandang ini ternak tidak berkeliaran di sembarang tempat dan kotorannya pun dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.

Pembangunan usaha peternakan itu sendiri juga harus sesuai dengan AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan), dimana amdal merupakan kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan

keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan dampak besar dan penting adalah perubahan lingkungan hidup yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan, wajib menyusun AMDAL dan dinilai oleh Komisi Penting AMDAL. Pelaksanaan tentang analisis mengenai dampak lingkungan secara nasional diatur berdasarakan peraturan pemerintah Nomor 27 Th 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (Kartakusuma, 2004).

Direktorat Bina Produksi Dirjen Peternakan (1991), standar pembuatan kandang harus menurut ketentuan sebagai berikut :

a. Tidak berdekatan dengan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, puskesmas
b. Perlu mendapatkan persetujuan tetangga
c. Letak kandang terpisah, di belakang rumah
d. Drainase baik, tersedia cukup air
e. Ketinggian lantai 20 cm sampai 30 cm dari tanah sekitar
f. Memungkinkan perluasan sampai sejumlah pemilikan lima ekor

Faktor lingkungan dalam pembuatan kandang hendaknya memperoleh perhatian utama. Adapun faktor lingkungan yang dimaksud adalah :

1. Lingkungan fisik seperti cahaya, bunyi, dan lain-lain.
2. Lingkungan sosial seperti populasi ternak tiap kandang/pen, tingkah laku hewan beserta ciri-ciri khususnya, rumah penduduk dan lain-lain
3. Lingkungan ternak seperti suhu udara, kelembaban, angin, radiasi matahari dan lain-lain

Lokasi untuk mendirikan bangunan kandang harus memenuhi persyaratan–persyaratan sebagai berikut :

1. Memenuhi persyaratan peraturan pemerintah atau peraturan daerah setempat
2. Terdapat sumber air
3. Mudah mencapai daerah pemasaran dan dekat dengan tenaga kerja
4. Mendukung iklim mikro ternak seperti suhu dan kelembaban
5. Kemiringan tanah yang ideal 2°- 6°
6. Jarak dari pemukiman penduduk cukup jauh (minimal 250 m untuk sapi potong)
7. Drainase di sekitar kandang cukup baik

C. Persepsi Masyarakat

Rakhmat (2005) persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, motivasi dan memori. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari lingkungan yang kemudian diterima oleh panca indera manusia kemudian diproses dalam pikiran yang dipengaruhi oleh sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dari informasi yang diperoleh tersebut. Persepsi masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi beberapa individu yang dianggap dapat mewakili masyarakat lainnya dalam wilayah yang sama.

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan yang melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat dalam Setia Budi, 2005). Terkait dengan kondisi bermasyarakat, persepsi adalah proses penilaian seseorang/sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut, melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk objek tersebut (Mahmud, 1989).

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Lebih lanjut adalah pendapat yang dikemukakan oleh Ralph Linton dalam Harsojo (1997) bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Proses pembentukkan persepsi bersifat fungsional dimana seseorang mempersiapkan stimulus melalui proses pemilihan. Terdapat faktor personal dan struktural yang berhubungan dengan persepsi. Faktor personal merupakan karakteristik individu baik internal maupun eksternal (Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat, 2001). Persepsi sendiri merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan

dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2001).

Robbins (2001), mengemukakan bahwasanya ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu:

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecendrungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip
3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Leavitt (1978) menyatakan bahwa cara individu melihat dunia adalah berasal dari kelompoknya serta keanggotaannya dalam masyarakat. Artinya, terdapat pengaruh lingkungan terhadap cara individu melihat dunia yang dapat dikatakan sebagai tekanantekanan sosial.

Sikap adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu. Seseorang pun dapat menjadi ambivalen terhadap suatu target, yang berarti ia terus mengalami bias positif dan negatif terhadap sikap tertentu. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian. Sikap dikembangkan dalam tiga model, yaitu afeksi, kecenderungan perilaku, dan kognisi. Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengekspresikan kesukaan individu pada sesuatu. Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksud seorang individu. Respon kognitif adalah

pengevaluasian secara kognitif terhadap suatu objek sikap. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya (Safitri, 2018).

Kognisi merupakan kepercayaan atau pengetahuan sesorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berfikir tentang sesuatu yang diterimanya (Luthans, 2006). Setiap perilaku sadar manusia didahului oleh proses kognitif yang memberikan arah terhadap perilaku dan setiap lahiriyahnya baik dirasakan ataupun tidak dirasakan. Kemampuan daya pikir seseorang dengan bertambahnya pengetahuan dan informasi (Rakhmat, 1989). Afeksi adalah tanggapan atau sikap seseorang yang sifatnya positif maupun negatif terhadap objek yang diterimanya. Proses diterima atau tidaknya suatu stimuli berlangsung secara bertahap, yang dapat terlihat pada aksi atau reaksi yang dinyatakan dalam perubahan sikap (Robbins dan Judge, 2008).

Okviana (2015) menyatakan bahwa Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak dari yang paling dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan. Tingkah laku dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda, dalam psikologi sedikitnya ada 5 cara pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan neurobiologis

Tingkah laku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syaraf. Pendekatan neurobiologis berupaya mengaitkan perilaku yang terlihat dengan impuls listrik dan kimia yang terjadi didalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

2. Pendekatan perilaku

Menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti B. F. Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

3. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan,

dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

4. Pendekatan psikoanalisa

Pendekatan psikoanalisa dikembangkan oleh Sigmund Freud. Ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

5. Pendekatan fenomenologi

Pendekatan fenomenologi ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

D. Limbah Peternakan Sapi Potong

Limbah ternak adalah sisa buangan dari suatu kegiatan usaha peternakan seperti usaha pemeliharaan ternak, rumah potong hewan, pengolahan produk ternak, dan sebagainya. Limbah tersebut meliputi limbah padat dan limbah cair seperti feses, urine, sisa makanan, embrio, kulit telur, lemak, darah, bulu, kuku tulang, tanduk, isi rumen, dan lain-lain. Semakin berkembangnya usaha peternakan, limbah yang dihasilkan semakin meningkat (Sihombing, 2000).

Emawati (2010) Limbah sapi potong adalah:

- Sisa buangan dari suatu kegiatan usaha pemeliharaan sapi potong maupun sisa buangan rumah potong hewan.
- Limbah sapi potong meliputi limbah padat (feses, sisa-sisa pakan) dan limbah cair (urin).

Total limbah yang dihasilkan peternakan tergantung dari spesies ternak, besar usaha, tipe usaha dan lantai kandang. Kotoran sapi yang terdiri dari feses dan urine merupakan limbah ternak yang terbanyak dihasilkan dan sebagian besar manure dihasilkan oleh ternak ruminansia seperti sapi, kerbau kambing, dan

domba. Umumnya setiap kilogram susu yang dihasilkan ternak perah menghasilkan 2 kg limbah padat (feses), dan setiap kilogram daging sapi menghasilkan 25 kg feses (Sihombing, 2000).

Menurut Setiawan et al. (2013) menyatakan bahwa limbah feses yang dapat dihasilkan dari sapi potong adalah sebanyak 10-30 kg/ekor/hari.

Selain menghasilkan feses dan urine, dari proses pencernaan ternak ruminansia menghasilkan gas metan (CH4) yang cukup tinggi. Gas metan ini adalah salah satu gas yang bertanggung jawab terhadap pemanasan global dan perusakan ozon, dengan laju 1 % per tahun dan terus meningkat (Suryahadi dkk., 2000). Hasil penelitian Wibowomoekti (1997) dari limbah cair Rumah Pemotongan Hewan Cakung, Jakarta yang dialirkan ke sungai Buaran mengakibatkan kualitas air menurun, yang disebabkan oleh kandungan sulfida dan amoniak bebas di atas kadar maksimum kriteria kualitas air. Selain itu adanya Salmonella sp. yang membahayakan kesehatan manusia.

E. Dampak Sosial Limbah Peternakan

Limbah ternak sebagai faktor negatif dari usaha peternakan adalah fenomena yang tidak dapat dihilangkan dengan mudah. Selain memperoleh keuntungan dalam hal bisnis, usaha peternakan juga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Limbah yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa diolah akan mengkontaminasi udara, air dan tanah sehingga menyebabkan polusi. Beberapa gas yang dihasilkan dari limbah ternak antara lain ammonium, hydrogen sulfida, CO2 dan CH4. Gas - gas tersebut selain merupakan gas efek rumah kaca (Green House Gas) juga menimbulkan bau tak sedap dan mengganggu kesehatan manusia. Pada tanah, limbah ternak dapat melemahkan daya dukung tanah sehingga menyebabkan polusi tanah. Sedangkan pada air, mikroorganisme patogenik (penyebab penyakit) yang berasal dari limbah ternak akan mencemari lingkungan perairan. Salah satu yang sering ditemukan yaitu bakteri Salmonella sp (Rachmawati, 2000).

Pada kegiatan pembersihan kendang dan ternak, air limbah cucian kendang dan ternak dialirkan melalui selokan dan dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan terlebih dahulu. Air limbah yang mengandung kotoran ternak akan mencemari lingkungan. Air yang digunakan tidak menggunakan ukuran tertentu. Air

langsung mengalir dari selang tanpa memakai *spray* atau *controller*, jadi menyebabkan penggunaan air yang berlebihan untuk pencucian kendang dan ternak.

Peternakan berkelanjutan tidak hanya memperhatikan kelangsungan hidup ternak dan produksinya namun juga penanganan limbah yang dapat mencemari lingkungan khususnya di daerah dengan kepadatan ternak yang tinggi (Melse, 2009). Akibat pengelolaan ternak yang tidak memperhatikan lingkungan, banyak usaha peternakan yang tidak berhasil dikarenakan timbulnya kerugian yang disebabkan oleh limbah yang tidak dikelola dengan benar (Sudiarto, 2008).

Peternak menyadari bahwa dengan mengolah limbah kotoran sapi akan mengurangi polusi yaitu udara, air dan tanah. Muis (2015) menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong pada dua kelompok tani ini telah berkontribusi dalam hal mewujudkan konsep green marketing dengan mengurangi dampak kerusakan lingkungan.

F. Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah Peternakan Sapi Potong

Kotler (2001), persepsi merupakan proses individu dalam memilih masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, penyentuhan perasaan dan penciuman. Jika informasi berasal dari sitausi yang telah diketahui sesorang, maka informasi tersebut akan mempengaruhi cara seseorang mengorganisasikan persepsinya. Hasil pengorganisasian persepsinya mengenai suatu informasi dapat berupa pengertian tentang suatu obyek tersebut.

Kegiatan Usaha ternak sapi di Indonesia sampai saat ini masih mementingkan produktivitas ternak dan belum mempertimbangkan aspek lingkungan atau dampak kegiatan terhadap lingkungan (Sarwanto, 2004). Usaha ternak sapi tidak hanya menghasilkan output berupa anakan, daging atau susu, tetapi dapat menimbulkan eksternalitas negatif dari limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan seperti kotoran (feces), urin, sisa pakan, serta air dari pembersihan ternak dan kandang yang menimbulkan pencemaran antara lain: pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran suara yang dapat

mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat sekitar lokasi peternakan (Muryanto, dkk., 2006).

Sebagian besar masyarakat di sekitar peternakan akan merasa terganggu akibat limbah ternak sapi, akan tetapi disisi lain terdapat beberapa warga yang terbantu kehidupannya, dimana antara pihak peternakan dengan warga tersebut terjalin kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak seiring dengan berkembangnya usaha peternakan tersebut. Usaha peternakan sapi potong yang berada di tengah-tengah pemukiman warga akan memunculkan kemungkinan-kemungkinan konflik pro/kontra dengan adanya limbah yang berasal dari peternakan sapi tersebut. Berbagai persepsi akan timhil ditengah-tengah masalah yang ada.

Damanik, dkk., (2014), yang mengatakan bahwa pemanfaatan limbah sebagai sumber energi alternatif belum merupakan cara yang umum dilakukan, terutama limbah yang bersumber dari kegiatan peternakan dengan kapasitas yang besar. Limbah kotoran sapi yang dibuang ke lingkungan mempunyai sifat dan karakteristik tertentu dan cukup potensial menimbulkan dampak merugikan pada lingkungan sehingga perlu dilakukan penanganan kembali.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yaitu:

a. Indri A, Marina S, M. Ali M yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat dan Dampak Negatif Limbah Peternakan Sapi Perah (Kasus di Desa Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang) (2015)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap manfaat dan dampak negatif limbah peternakan sapi perah di Desa Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan bantuan kuisioner pada masyarakat yang ada di Desa Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara

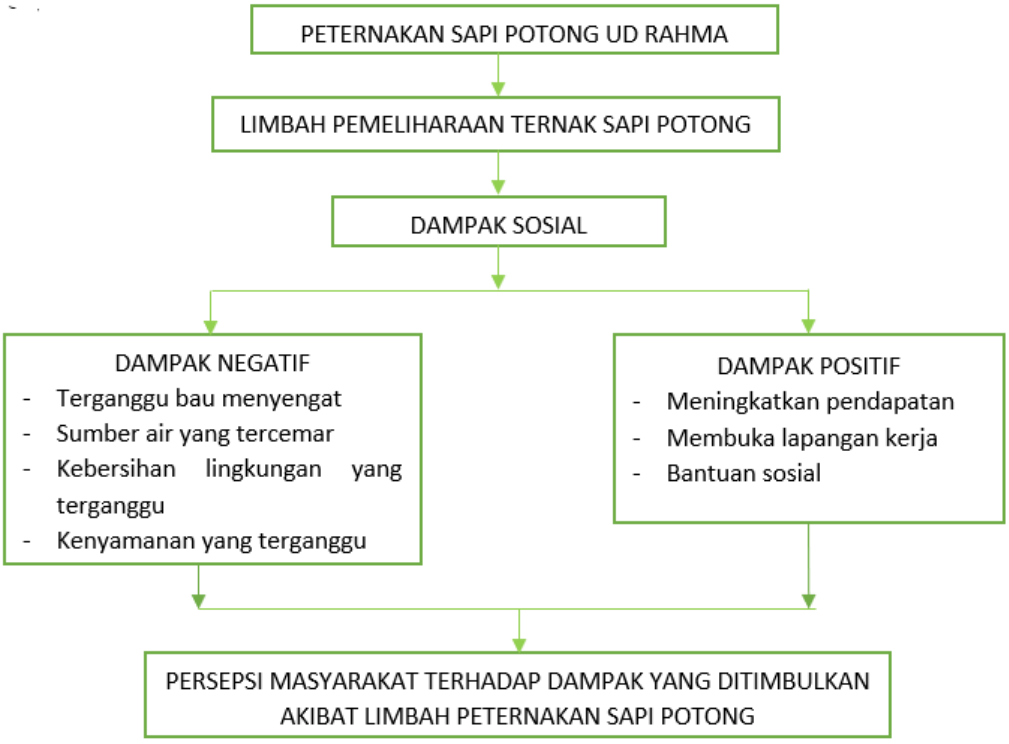
Kabupaten Sumedang. Untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan wawancara maka digunakan instrumen penelitian berupa kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap manfaat limbah peternakan sapi perah termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini ditunjukkan mengenai pemanfaatan limbah sapi perah dimana masyarakat memahami adanya manfaat limbah sapi perah, akan tetapi tidak melakukan pemanfaatan limbah. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap dampak negatif limbah peternakan sapi potong masuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanyan pengolahan limbah yang baik oleh pihak peternakan sehingga limbah peternakan ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat yang berada di lingkungan sekitar peternakan yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan dengan adanya bau yang tidak sedap serta tercemarnya sumnber air yang mereka gunakan.

b. Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Kandang Sapi Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta oleh Vidyana Arsanti (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarkat terpengaruh dengan keberadaan kandang sapi dan aktifitas pengelola kandang dalam pengolahan limbah guna mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu Data primer yaitu pengumpulan data dengan kuesioner dan teknik wawancara, Data Sekunder yaitu pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini (1) Persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi kandang sapi yang dikelola oleh kelompok kandang Tri Andini Rejo memiliki respon netral, (2) Pengelolaan Limbah yang selama ini dilakukan oleh pengelola kandang memiliki pergeseran dari yang semula hanya menumpuk kotoran sapi kemudian di jual, sekarang diproses menjadi pupuk organik yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi. Pengelolaan Limbah dengan menggunakan teknologi yang maju belum termanfaatkan dengan baik oleh pengelola kandang karena kurangnya kualitas Sumberdaya Manusia.

c. Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Perda No. 12 Tahun 2010 oleh UD Rahma Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros oleh Muhammad Imran (2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan perda oleh UD. Rahma apakah sudah sesuai atau masih belum sesuai pelaksanaannya. Analisa yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan perda adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pengelompokkan, penyederhanaan dan penyajian data. Hasil penelitian pada Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Perda No. 12 Tahun 2010 Oleh UD. Rahma adalah Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap limbah kotoran dilihat dari perda pasal 2, usaha sapi potong UD. Rahma cukup terganggu. Kemudian dari Penerapan Tentang perda No.12 Tahun 2010 tentang Ketentuan Pemeliharaan Ternak yaitu pada pasal 3 Ayat (1) dan (2) sudah dilaksanakan oleh usaha sapi potong UD. Rahma

2.3. Kerangka Konseptual

Secara singkat alur kerangka konseptul penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2021 di Peternakan UD. Rahma yang berlokasi di Dusun Pakalli, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

3.2. Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha sapi potong, pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survey, yaitu dengan melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat di sekitar peternakan sapi potong UD. Rahma di Dusun Pakalli, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

B. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data-data yang berbentuk pernyataan/kalimat yang menggambarkan peternakan sapi potong yang diamati. Data kuantitatif yaitu data dalam penelitian yang dapat diukur, dihitung, serta dapat deksripsikan dengan menggunakan angka. Berhubung jenis penelitian kuantitatif, maka data yang sifatnya kualitatif akan diubah menjadi data kuantitatif melalui pengukuran skala likert dengan pemberian bobot/nilai. Adapun indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1. Indikator Pengukuran Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang Ditimbulkan Akibat Limbah Peternakan Sapi Potong

Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
Persepsi Masyarakat	a. Dampak Positif Limbah Peternakan Sapi potong	Kognisi: - Pengertian limbah Afeksi: - Meningkatkan pendapatan - Membuka lapangan pekerjaan - Mendapatkan Bantuan sosial
	b. Dampak negatif Limbah Peternakan Sapi potong	Kognisi: - Kerugian limbah Afeksi: - Terganggu bau menyengat - Sumber air yang tercemar - Kebersihan lingkungan yang terganggu - Kenyamanan yang terganggu

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat di Dusun Pakalli, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros yang berlokasi 250 m dari usha sapi potong UD. Rahma dengan menggunakan kuisioner.
b. Data Sekunder yaitu data yang bersumber dari dokumen, buku, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian yaitu keadaan umum wilayah penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara (Interview) yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak masyarakat mengenai variable-variabel penelitian dan menggunakan bantuan kuisoner.
b. Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat sekitar usaha sapi

potong di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

c. Studi Kepustakaan yaitu berdasarkan beberapa jurnal dan buku sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal disekitar peternakan sapi potong UD. Rahma yang berada di Dusun Pakalli, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Pada penelitian ini populasi diambil dari masyarakat yang berada pada radius 250 m dari sekitar peternakan UD. Rahma di Dusun Pakalli, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, adapun jumlah total masyarakat yang bermukim pada jarak 250 m dari peternakan tersebut sebanyak 310 Orang.

Berhubung karena jumlah masyarakat yang cukup besar yaitu 310 orang., maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus Slovin menurut Umar (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad \text{..... 3.1}$$

Dimana: n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kelonggaran (15%)

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah tidak lebih dari 2000 populasi (Sugiyono, 2003).

Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{310}{1+310(15\%)^2}$$

$$n = \frac{310}{1+310(0{,}15\%)^2}$$

$$n = \frac{310}{1+6{,}97}$$

$$n = \frac{310}{7{,}97}$$

$$n = 37{,}6 = 38$$

Dengan adanya jumlah sampel yang telah ditemukan yaitu 38 orang, maka Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan arah mata angin: Utara, Timur, Selatan, dan Barat dari usaha peternakan tersebut.

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan akibat limbah peternakan sapi potong UD. Rahma adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2006).

Ridwan (2005), skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variable kemudian subvariabel dijabarkan lagi menjadi indicator-indikator yang dapat diukur. Indikator pengukuran terbagi atas 2 yaitu Pada tahap ini responden diberikan pertanyaan berupa pengetahuan (kognisi) dan sikap (afeksi). Kognisi merupakan kepercayaan atau pengetahuan sesorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berfikir tentang sesuatu yang diterimanya (Luthans, 2006). Setiap perilaku sadar manusia didahului oleh proses kognitif yang memberikan arah terhadap perilaku dan setiap lahiriyahnya baik dirasakan ataupun tidak dirasakan. Kemampuan daya pikir seseorang dengan bertambahnya pengetahuan dan informasi (Rakhmat, 1989). Afeksi adalah tanggapan atau sikap seseorang yang sifatnya positif maupun negatif terhadap objek yang diterimanya. Proses diterima atau tidaknya suatu stimuli berlangsung secara bertahap, yang dapat terlihat pada aksi atau reaksi yang dinyatakan dalam perubahan sikap (Robbins dan Judge, 2008).

Untuk mempermudah pengukuran, maka dilakukan pengumpulan data, mengelompokkan data, pengolahan data, kemudian menginterpretasikan. Pengelompokan data dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2. Kategori dan Skala Likert

Kategori	Skala	Keterangan		
Tinggi	5	Sangat setuju	Sangat paham	Sangat terganggu
Sedang	4	Setuju	Paham	Paham
	3	Kurang setuju	Kurang paham	Cukup terganggu
Rendah	2	Tidak setuju	Tidak paham	Tidak terganggu
	1	Sangat tidak setuju	Sangat tidak paham	Sangat tidak terganggu

Alat analisis yang digunakan adalah Statistik Deskriptif yaitu Tabel Distribusi Frekuensi yang berfungsi untuk menggambarkan variabel penelitian. Untuk pengelompokkan data menggunakan kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah. Untuk mengukur indikator persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan akibat limbah peternakan sapi potong UD. Rahma secara totalitas (100%), maka dilakukan dengan akumulasi dampak positif ditambah dengan dampak negatif.

3.6. Defenisi Operasional

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dalam penelitian ini maka diberikan batasan penelitian sebagai berikut:

a. Masyarakat adalah orang yang bertempat tinggal sekitar peternakan sapi potong UD. Rahma di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros dengan radius 250 m
b. Persepsi masyarakat adalah tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai keberadaan peternakan sapi potong yang ada di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
c. Peternakan sapi potong adalah usaha perkembangbiakan (penggemukan atau pembimbitan) sapi potong yang dijalankan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan.
d. Limbah adalah sisa buangan dari kegiatan usaha yang dapat memberikan keuntungan dan kerugian yang berada di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

e. Dampak adalah akibat atau pengaruh yang terjadi kegiatan yang dilakukan oleh UD. Rahma yang berada di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros
f. Dampak Positif adalah pengaruh positif atau manfaat yang diperoleh dari peternakan sapi potong UD. Rahma yang berada di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros
g. Dampak Negatif adalah akibat atau kerugian yang diperoleh dari peternakan UD. Rahma yang berada di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros
h. Bau adalah aroma tidak sedap yang berasal dari peternakan sapi potong yang berada di Dusun Pakalli Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.